

## Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kurikulum Pondok Pesantren di MBS SMP MUTUAL Kota Magelang

Ahmad Haryanto <sup>1</sup>, Imam Mawardi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah

<sup>1</sup>[haryanto80ahmad@yahoo.com](mailto:haryanto80ahmad@yahoo.com), <sup>2</sup>[mawardirazal@ummgl.ac.id](mailto:mawardirazal@ummgl.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kontribusi kurikulum pesantren terhadap pengembangan karakter siswa di SMP Mutual Kota Magelang. Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru SMP Mutual Kota Magelang. Metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, digunakan untuk mengetahui indikator penelitian. Teknik analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah: Pengumpulan Data (Data Collection), Reduksi Data (Data Reduction), Display Data, Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification). Hasil penelitian, pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui ; need assessment, menentukan mata pelajaran, merumuskan tujuan, menentukan standar, menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi, menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya. MBS Kota Magelang memiliki visi menjadi pusat pendidikan pesantren modern yang berkualitas dalam membentuk Kader Muhammadiyah yang Berkarakter, Inovatif, dan Unggul berlandaskan Alquran dan As-Sunnah, kontribusi kurikulum MBS Kota Magelang terhadap pengembangan karakter siswanya diantaranya adalah ; Disiplin, religius, sosial kemasyarakatan, dan percaya diri.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Kurikulum, Pondok Pesantren.

### I. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang ditandai adanya perkembangan teknologi dan perubahan sosial menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat disetiap sendi kehidupan. Kemajuan zaman memberikan nilai positif bagi masyarakat untuk memperoleh informasi mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Akan tetapi pengaruh positif tersebut, perkembangan

zaman tentu memberikan perubahan negatif yang di ambil dari informasi yang mereka peroleh seperti halnya maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi lainnya merupakan indikasi masalah akar dalam pembangunan karakter bangsa ini. Kunci dari berbagai permasalahan di atas paling tepat

adalah dunia pendidikan. Maka selain nilai akademik, nilai karakter juga menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Banyak para ahli pendidikan yang merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, bahkan ada juga yang sudah melangkah jauh dalam kenyataannya.

Pondok pesantren sebagai bagian dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang mempunyai nilai tersendiri di mata masyarakat yang eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang memberi kemudahan dalam mengaplikasikan sistem pendidikan secara total mulai dari penguatan pengetahuan, keterampilan hidup dan karakter para santri. Metode pembelajaran pesantren yang paling nyata terlihat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pendidikan karakter. Proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kyai/nyai dan para ustadz. Pesantren hadir

dalam berbagai situasi dan kondisi yang hampir dapat dipastikan bahwa dalam keadaan yang sangat sederhana dan karekteristik yang beragam, tidak pernah mati dengan munculnya perubahan dan perkembangan zaman. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standarisasi sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya, kurikulum, keuangan dan pengelolaan telah disusun dan disiapkan secara terstruktur. Prinsip pendidikan modern muncul dikarenakan model pendidikan pesantren yang ada dan mapan pada masa penjajahan, dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan pesantren-pesantren dapat beradaptasi dengan kondisi kekinian.

Dengan adanya modernisasi pendidikan, dunia pesantren memberikan respon yang berbeda-beda. Sebagian pesantren ada yang menolak campur tangan dari pemerintah, karena mereka menganggap akan mengancam eksistensi pendidikan khas pesantren. Tetapi ada juga pesantren yang memberikan respon adaptif dengan mengadopsi sistem pendidikan yang ada pada pendidikan formal. Sehingga banyak bermunculan pondok pesantren dengan variasi yang beragam dengan menawarkan berbagai ciri keunggulan masing-masing dan menamakan diri sebagai pondok

pesantren modern, menjadi solusi bagi masyarakat dan dunia pendidikan untuk mengatasi masalah yang muncul karena perkembangan, perubahan dan tuntutan zaman. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan kurikulum pesantren serta kontribusi kurikulum pesantren terhadap pengembangan karakter siswa di SMP Mutual Kota Magelang

## II. LITERATURE REVIEW

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya<sup>[8]</sup>. Menurut Manfred dalam Ziemek kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka pesantren artinya adalah tempat para santri. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren adalah turunan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu.

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santrian, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab yang berbunyi *funduq* yang mempunyai arti penginapan kemudian dikenal dengan nama pondok. Sementara di Aceh,

pesantren disebut juga dengan nama dayah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi Pondok pesantren secara pasti tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian tentang pondok pesantren.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri pembelajaran dan kajian pada muatan ajaran Islam dengan tujuan menguasai ilmu pengetahuan agama secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup bermasyarakat melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Kurikulum secara koseptual diartikan sebagai seperangkat rencana dan implementasi mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi

dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun dan dikelola oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah<sup>[9]</sup>. (Samsudin, 2010)

Secara istilah, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>[10]</sup>. Menurut Dakir kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Sedangkan Istilah karakter secara bahasa berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri<sup>[20]</sup>. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>[21]</sup> karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>[22]</sup>

Dari definisi yang telah disebutkan di atas maka terdapat

perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisianya. namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu, yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>[1]</sup>.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan kajian secara teoritis. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kontribusi kurikulum pesantren terhadap pengembangan karakter siswa di SMP Mutual Kota Magelang.

Subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu

kurikulum pesantren dan karakter siswa.

#### 1. Kurikulum pesantren

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pesantren MBS SMP Mutual

#### 2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memberikan informasi atau data terkait dengan pelaksanaan kurikulum pesantren karena kepala sekolah sebagai penanggungjawab dalam penentuan sistem pelaksanaan pembelajaran di SMP Mutual Kota Magelang.

#### 3. Lurah Pondok MBS SMP Mutual

Lurah pondok dapat memberikan informasi atau data terkait dengan kegiatan di pesantren karena lurah pondok adalah penanggungjawab dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren MBS SMP Mutual Kota Magelang

santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran-an yang berarti menunjukkan tempat, maka pesantren artinya adalah tempat para santri. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren adalah turunan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu.

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santrian, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab yang berbunyi funduq yang mempunyai arti penginapan kemudian dikenal dengan nama pondok. Sementara di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk menjalankan kehidupan pondok pesantren, seorang kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama,

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### DEFINISI PONDOK PESANTREN

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya<sup>[8]</sup>. Menurut Manfred dalam Ziemek kata pesantren berasal dari kata

tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi Pondok pesantren secara pasti tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian tentang pondok pesantren.

## DEFINISI KURIKULUM

Kurikulum secara koseptual diartikan sebagai seperangkat rencana dan implementasi mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun dan dikelola oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah<sup>[9]</sup>. (Samsudin, 2010)

Secara istilah, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan

dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>[10]</sup>. Menurut Dakir kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah<sup>[11]</sup>. Nampaknya Suryosubroto memandang semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk anak didik merupakan kurikulum.

Dari beberapa sumber lain disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian, seperti Menurut Nurgiantoro, bahwa kurikulum, yaitu alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain<sup>[12]</sup>. Nurgiantoro menjelaskan bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuhnya.

Secara singkat menurut Nasution kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga

pendidikan beserta staf pengajarnya<sup>[13]</sup>.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

## KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN

Kurikulum pesantren dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kurikulum pesantren dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Kurikulum pesantren dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip tersebut harus diperhatikan, karena pembelajaran merupakan proses menciptakan santri belajar. Untuk itu, pembelajaran harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan (proses) pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan santri yang merespons terhadap usaha guru tersebut.

Mengingat pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya pelaksanaan pembelajaran, maka guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativ dan kemandirian, serta menumbuh kembangkan motivasi untuk hidup sukses. Dengan demikian, guru dituntut mampu mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, kondisi belajar yang menyenangkan, dan tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan dapat menjadikan santri belajar, sebagai upaya mempertinggi mutu pengajaran yang dilakukan secara contextual learning and teaching.

Adapun metode dan strategi pembelajaran bervariasi yang dapat digunakan, adalah sebagai berikut: a) *Student centered instruction*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada santri seperti diskusi yang dapat dibentuk dalam berbagai variasi strategi dari small group discussion sampai seminar. Pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara simulasi dan game yang dapat membuat

pembelajaran menjadi lebih hidup, santri bersifat aktif sedang guru sebagai fasilitator. b) *Collaborative learning*, yaitu cara belajar santri aktif (CBSA) melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan santri atau antara santri dengan santri. Hal ini sangat bermanfaat karena bersifat collaborative, yaitu belajar yang saling membantu antara guru dengan santri dan antara santri dengan santri. c) *Cooperative learning*, yaitu strategi yang sering disebut dengan *group work*, yaitu proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam kelompoknya, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan masing-masing anggota memiliki tugas dalam kelompoknya dan mereka saling memeriksa pekerjaan teman-temannya kemudian bisa dikembangkan menjadi variasi kelompok, antara dua kelompok atau lebih sehingga semakin banyak masukan. d) *Self discovery learning*, yaitu belajar melalui penemuan mereka sendiri (*inquiry*), melalui penelitian dengan menemukan sendiri masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan (*problem solving*). Untuk itu, keterlibatan santri dalam pembelajaran merupakan hal sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. e) *Quantum learning*, yaitu strategi belajar di mana dalam belajar semua indera harus bekerja aktif (*multi sensor*) seperti melihat, mendengar, merasakan, melakukan, di mana semua komponen kecerdasan akan aktif bekerja dengan menggunakan multimedia dan pendayagunaan kelompok belajar. f) *Contextual*

*teaching and learning* (CTL), yaitu strategi yang digunakan untuk membantu santri untuk memahami makna dari materi pelajaran dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka. Secara nyata perwujudan dari belajar kontekstual adalah belajar berbasis masalah, berbasis inquiry, berbasis proyek, berbasis kerja, berbasis kooperatif [19]

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; 1) melakukan kajian kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya, 2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya, 3) merumuskan tujuan, 4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, 5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, 6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, 7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, 8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar dan 9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.

## KARAKTER SISWA

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18,



terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan bangsa.

Sedangkan Istilah karakter secara bahasa berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>[20]</sup> Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>[21]</sup> karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>[22]</sup>

Dari definisi yang telah disebutkan di atas maka terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisannya. namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu, yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya.

## **KURIKULUM MBS SMP MUTUAL KOTA MAGELANG**

Muhammadiyah Boarding School atau MBS SMP Mutual berdiri pada bulan Februari 2017 berdasarkan hasil rapat Tim Pengembang SMP Mutual, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Magelang menyepakati berdirinya MBS SMP Mutual Kota Magelang.

MBS Kota Magelang menawarkan program-program yang mampu memadukan antara keilmuan modern dan khasanah Islam sebagai bagian dari cita-cita mewujudkan Islamisasi pengetahuan. Sebagai jawaban dari tantangan modern yang memerlukan generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan komitmen ke-Tauhidan dan Akhlaq Qurani.

## **VISI DAN MISI TUJUAN MBS KOTA MAGELANG**

**Visi** : Membentuk Generasi Muslim Yang Sholih, Cerdas, Dan Terampil”

Indikator:

- 1) Memiliki kekuatan aqidah yang shahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur berdasarkan Al-Qur’an dan as sunnah
- 2) Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur’an 3-5 juz
- 3) Menguasai bahasa arab dan bahasa inggris serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian
- 4) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman

**Misi** :

- 1) Menjadikan Muhammadiyah Boarding School sebagai

- pesantren teladan dalam hal pengembangan sistem pendidikan berasrama.
- 2) Menanamkan aqidah, ibadah, dan akhlak yang shahih bersumber dari Al-Quran dan As-shunah.
  - 3) Menerapkan sistem pendidikan menyeluruh, berkelanjutan dan seimbang
  - 4) Menumbuh kembangkan keterampilan menghafal Al-Quran.
  - 5) Menumbuh kembangkan keterampilan berbahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab)
  - 6) Menanamkan nilai-nilai kemandirian pada santri MBS

**Tujuan :**

Mengacu pada visi dan misi sekolah , serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam pengembangan pendidikan ini adalah mempersiapkan generasi islami yang : a) Memiliki kekuatan aqidah yang shahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) berdasarkan Al-Qur’an dan As Shunah, b) Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur’an 3-5 Juz. c) Menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian, d) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman, e) Mampu menguasai dasar dasar teknologi informasi dan kounikasi, f) Berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis, g) Mampu beradaptasi secara positif ditengah masyarakat, h) Sukses menempuh pendidikan dijenjang yang lebih tinggi.

**STRUKTUR KURIKULUM MBS KOTA MAGELANG**

Struktur Kurikulum Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh santri dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai santri sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Struktur kurikulum MBS Kota Magelang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh kelas VII sampai kelas IX

Ada program penunjang seperti pengayaan ilmu umum dan ‘ulum syar’iyyah, bimbingan belajar intensif mata pelajaran ujian nasional (UN), olahraga dan Bela diri (Tapak Suci), keorganisasian dan penanaman Karakter Islami. Untuk kitab-kitab program pondok pesantren Kitab Bulughul Maram, Akhlakul Banin, Mufradat, Ta’lim Muta’alim, Nahwu Wadhih, Imla’, Qiroatul Kutub, Tahfidz al-Qur’an dan al-Hadits, Al-Lughoh al-Yaumiyah (Bahasa Arab & Inggris) dan Al ‘Ulum Asy Syar’iyyah.

**PROGRAM MBS KOTA MAGELANG**

a. Siang hari

No	Program	Kelas					
		7		8		9	
		S m t l	S m t 2	S m t 3	S m t 4	S m t 5	S m t 6
1	Tahsinu Qiroatil Qur ‘an	1	1	1	1	1	
2	Tahfidz	2	2	2	2	2	2

3	Akhlaqul banin/banat			I	17.30 – 19.00	Sholat Maghrib, dzikir petang & Kajian Kitab,
4	Khot	I	I		19.40 – 20.20	KBM Boarding,
5	Sirah Nabawiyah	I	I		20.20 – 21.30	Belajar malam dan
6	Aqidatul awwam			I	21.30 – 03.00	Istirahat & tidur malam.

b. Program Malam hari

NO	Program	Waktu	Kontribusi Kurikulum Pesantren Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Kota Magelang
1	Tahsin dan Tahfidz Al Quran	Pembiasaan setiap habis salat	Setelah dan mempelajari kurikulum yang dilaksanakan di MBS Kota Magelang maka bisa ditemukan beberapa kontribusi terhadap pengembangan karakter siswanya diantaranya adalah :
2	Muhadatsah	Kajian setiap Senin putra/kamis putri	1. Disiplin, jadwal kegiatan sehari yang padat dari bangun tidur sampai tidur lagi membangun karakter kedisiplinan siswa. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia sia.
3	Hadist arbain	Kajian setiap Rabu putra/Senin putri	2. Religius, pembiasaan siswa dalam kegiatan tahsin dan tahfidzul quran setiap harinya membangun rasa cinta terhadap al quran yang akan membuat siswa tidak bisa lepas dari ajaran kita suci dalam kehidupannya
4	Bulughul Maram	Kajian setiap Kamis malam	3. Sosial, kehidupan di MBS yang setiap hari selalu bersama teman – temannya menumbuhkan jiwa sosial yang mau tidak mau mereka harus menghadapi keberagaman di tengah kehidupan sehari harinya.
5	Muhadhoroh	Setiap Sabtu malam	4. Percaya diri, banyak hal yang bisa dipetik dari kegiatan Muhadhoroh ini sebagai sarana pelatihan untuk pembekalan siswa/i , santriwan/ti salah satunya dalam keterampilan "Publick Speaking" yang

**Jadwal keseharian santri**

03.00 – 04.00 Sholat Tahajut, sahur (jika puasa) dan baca Alqur'an,  
 04.00 – 05.00 Sholat Subuh & dzikir pagi,  
 05.00 – 05.30 Tahsin & Tahfidz Al-Qur'an,  
 05.30 – 06.30 MCK & makan pagi,  
 06.30 – 07.00 Morning Activity,  
 07.00 – 09.20 Kegiatan Belajar Mengajar (KBM),  
 09.20 – 09.40 Istirahat & Sholat Dhuha  
 09.40 – 11.40 Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)  
 11.40 – 12.40 Istirahat, Sholat Dhuhur dan makan siang  
 12.40 – 14.20 Kegiatan Belajar Mengajar (KBM),  
 14.20 – 15.00 Istirahat siang  
 15.00 – 16.30 Sholat Ashar & Ekstra kurikuler  
 16.30 – 17.30 MCK & persiapan ke masjid,

menuntut siswa untuk terbiasa percaya diri. Dalam sebuah pernyataan, dikenal sebuah istilah yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidaklah dimiliki setiap orang, karena kemampuan ini berkaitan erat dengan citra pribadi. Biasanya orang yang memiliki kemampuan ini sering berperan menjadi "pemimpin". Pondok Pesantren, dalam hal ini MBS Kota Magelang mencoba merespon hal tersebut dengan mengadakan sebuah kegiatan dimana setiap santri bisa belajar, berlatih, dan membiasakan diri untuk tampil atau berbicara didepan umum.

## V. KESIMPULAN

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; 1) melakukan kajian kebutuhan (need assessment) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya, 2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya, 3) merumuskan tujuan yang diharapkan, 4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, 5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, 6) menentukan syarat yang harus

dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, 7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, 8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar dan 9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.

MBS Kota Magelang memiliki visi menjadi pusat pendidikan pesantren modern yang berkualitas dalam membentuk Kader Muhammadiyah yang Berkarakter, Inovatif, dan Unggul berlandaskan Alquran dan As-Sunnah. kontribusi kurikulum MBS Kota magelang terhadap pengembangan karakter siswanya diantaranya adalah ; Disiplin, religius, sosial kemasyarakatan, dan percaya diri.

## REFERENSI

1. Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung Sugiyono 2007. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
2. Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
3. Burhan bungin. Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya, Jakarta: Kencana, 2009
4. Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.

5. Anas, Sudijono. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada
6. Hadari Nawawi. 2005. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
7. Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Yogyakarta: LP3ES
8. Salidi Samsudin, (2010) Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung Penerbit Pustaka Setia
9. Dakir, H. 2010. Perencanaan dan pengembangan kurikulum. Jakarta : Rineka Cipta
10. B. Suryosubroto. 2004. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
11. Nurgiyantoro, Burhan, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008
12. Nasution, S, 1989. Kurikulum dan Pengajaran, Jakarta: Bina Aksara.
13. Hamalik, Oemar. 2003. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara
14. Ahmad, Tafsir. 2002. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PTRemaja Rosdakarya
15. Abu Hamid, Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), 3.
16. Wahjoetimo, Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan alternative masa depan, (Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
17. Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th), 310.
18. Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, Cetakan IV, 1994), 51
19. Mochtar Buchori, 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas
20. Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11
21. Yahya Khan. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1